

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pembangunan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan juga menjadi sarana yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal itu sejalan dengan pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) yang berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatanan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakannya melalui upaya jenjang pendidikan dan pelatihan. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung, untuk membantu manusia dalam perkembangannya mencapai kedewasaan tersebut. Disinilah pendidikan menjadi substansi menjadi peran yang sangat penting dalam mengantarkan seseorang ke gerbang ilmu pengetahuan dan teknologi (Diantama, 2018).

Tak heran jika banyak orang tua yang mengajari anaknya untuk berakhlak baik sejak kecil, hingga pada saat dewasa akhlak tersebut akan berpengaruh pada kehidupannya. Sebelum membahas lebih jauh tentang akhlak alangkah lebih baik untuk mengetahui pengertian akhlak terlebih dahulu. Secara singkat akhlak adalah tingkah laku yang dilakukan secara berulang kali. Terdapat 2 macam akhlak yaitu akhlakul mahmudah dan akhlakul mazmumah.

Akhlakul Mahmudah adalah akhlak terpuji atau akhlakul Mahmudah adalah golongan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Akhlakul mahmudah meliputi sifat sabar, jujur, rendah hati, dermawan, sopan, gigih, rela berkorban, adil, bijaksana, lembut dan santun, tawakal, dan masih banyak lagi. Seorang muslim yang memiliki akhlakul mahmudah, dalam kehidupan sehari-hari akan menjaga tutur kata dan perbuatannya. Sebagai seorang muslim, sudah menjadi kewajiban menjaga akhlakul mahmudah dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlakul Mazmumah adalah akhlak akhlak tercela adalah akhlak atau tindakan buruk yang harus dihindari oleh setiap manusia. Akhlak mazmumah ini harus dihindari karena dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain. Beberapa contoh akhlakul mazmumah yaitu sifat sombong, iri, dengki, tamak, hasad, takabur, ghibah, dan lain sebagainya. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita menjauhi akhlakul mazmumah. Hal ini karena akhlak ini sangat dibenci Allah SWT.

Berhubungan dengan bahwa akhlak tidak terlepas dari akidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengumpulkan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik (Itryah & Atika, 2023).

Hal ini sependapat dengan Diana, (2022) bahwa setelah disepakati karakter adalah akhlak dalam Islam. Berikut pendapat para ulama tentang definisi karakter yang komprehensif dan preventif. Imam Al Qurthubi mengatakan sebagaimana di tulis oleh Ibnu Hajar dalam syarah sahih Al-Bukhari : Karakter adalah sifat-sifat yang dimiliki manusia yang dengannya dapat berintegrasi

dengan orang lain, dan karakter terbagi dua yaitu karakter terpuji dan karakter tercela (Hidayatullah, 2010).

Sejalan dengan pendapat Ramli, (2011) bahwa : terdapat empat ciri akhlaq, yaitu: pertama, akhlaq adalah perbuatan atau perilaku yang telah membekas kuat pada jiwa seseorang untuk dijadikan jati dirinya. Kedua, akhlaq adalah aktivitas atau perbuatan yang dilakukan secara spontan. Ketiga, akhlaq adalah perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya intervensi dari luar. Keempat, akhlaq adalah perbuatan atau perilaku yang dilakukan berdasarkan kebenaran (Ananda, 2012).

Berbagai fenomena yang banyak terjadi dalam kehidupan menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan akhlak generasi bangsa. Hal yang lebih mengkhawatir lagi adalah bahwa anomali akhlak tersebut tidak sedikit yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, bahkan dilakukan oleh pelaku pendidikan. Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut diantaranya, perkelahian antar siswa, pergaulan bebas, siswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral.

Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala melorotnya akhlak generasi bangsa bisa dilihat dari sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, diantaranya bisa kita lihat dari cara berbicara sesama mereka, perilakunya terhadap guru / kyai / ustad dan orangtua, baik di sekolah, pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orang tua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini.

Fenomena-fenomena yang terjadi mengenai kemerosotannya ahlak pada anak-anak bangsa ini dapat kita cegah atau kita atasi sejak dini melalui Pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan di Indonesia dibagi ke dalam tiga jalur, yaitu: jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan informal. Sama halnya dengan penjelasan yang diuraikan oleh Farida *et al.*, (2020) mengatakan bahwa “Luasnya cakupan layanan pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) sama luasnya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Dari mulai pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan keorantuaan”.

Hal ini juga disampaikan juga oleh Suryani, (2015) bahwa : Pendidikan luar sekolah sebagai sebuah bagian dari sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pelayanan pendidikan sepanjang hayat, yang sangat dibutuhkan saat ini dan ke depan.

Pendidikan luar sekolah dianggap sebagai pendidikan yang mampu memberikan jalan serta pemecahan bagi persoalan-persoalan layanan pendidikan masyarakat, terutama masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal. Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas tersebut, lembaga pendidikan

bertanggung jawab besar, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang dapat mengoptimalkan potensi dirinya sendiri. Selain itu, lembaga pendidikan yang juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai luhur bangsa akan mampu menciptakan individu yang religius dengan istilah insan kamil dalam pandangan Islam. Menurut Putry, (2019) bahwa: “Pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.” Demikian pula halnya dengan pengelolaan sebuah lembaga pendidikan, manajemen merupakan salah satu kunci sukses, karena sangat menentukan kelancaran kinerja lembaga yang bersangkutan.

Menurut pendapat Farida *et al.*, (2020) mengatakan bahwa Manajemen harus dilakukan secara sistematis dan konsisten melalui fungsi-fungsi manajemen. Andrew F. Sikula mengemukakan bahwa manajemen pada dasarnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien. Selain manajemen pendidikan, pendidikan karakter (ahlak) merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter siswa di Sekolah Polisi Negara Polda Jawa Barat.

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi norma dan sopan santun. Dalam kehidupan sehari-hari seorang anggota Polri yang memiliki akhlak (karakter) akan lebih mudah diterima masyarakat. Sekolah Polisi Negara (SPN) adalah sekolah kepolisian dimana para calon anggota polri akan dididik selama

beberapa bulan yang telah ditentukan dimasing Polda di Indonesia. Disinilah Bumi Kandung para calon penerus Polri dididik dan ditempa untuk menjadi pribadi Polri yang memiliki sifat mahir, terpuji, dan patuh hukum. Berdasarkan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang pokok-pokok penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di Sekolah Polisi Negara, mengatakan bahwa Sekolah Polisi Negara merupakan unsur pelaksana untuk menyelenggarakan pendidikan pembentukan Brigadir Polisi (saat ini Bintara Polri) dan pelatihan sesuai program / kebijakan pimpinan. Norma-norma dalam keberhasilan tugas Polri banyak ditentukan oleh karakter (*Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 - Google Search*, n.d.).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dan meneliti tersebut dengan judul : “Pembinaan Karakter Kebhayangkaraan : Menciptakan Akhlak Polisi Mahir, Terpuji, Patuh Hukum dan Unggul Siswa Sekolah Polisi Negara”.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada pemaparan di atas maka masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pembinaan Karakter Kebhayangkaraan : Menciptakan Akhlak Polisi Mahir, Terpuji, Patuh Hukum, dan Unggul Siswa Sekolah Polisi Negara. Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif pembinaan karakter kebhayangkaraan di SPN?

2. Bagaimana perencanaan pembinaan karakter kebhayangkaraan dalam membina akhlak, mahir, terpuji, patuh hukum dan unggul siswa SPN?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan karakter kebhayangkaraan siswa dalam menciptakan karakter akhlak, mahir, terpuji, patuh hukum dan unggul siswa SPN?
4. Bagaimana hasil pembinaan karakter kebhayangkaraan untuk menciptakan karakter akhlak, mahir, terpuji, patuh hukum dan unggul siswa SPN?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah :

1. Untuk mendefinisikan kondisi objektif pembinaan karakter kebhayangkaraan di SPN.
2. Untuk mengidentifikasi perencanaan pembinaan karakter kebhayangkaraan dalam membina akhlak, mahir, terpuji, patuh hukum dan unggul siswa SPN.
3. Untuk mengidentifikasi efektivitas proses pelaksanaan pembinaan karakter kebhayangkaraan siswa dalam menciptakan karakter akhlak, mahir, terpuji, patuh hukum dan unggul siswa SPN.
4. Untuk merumuskan hasil pelaksanaan pembinaan karakter kebhayangkaraan untuk menciptakan karakter akhlak, mahir, terpuji, patuh hukum dan unggul siswa SPN.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat peneliti secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran untuk pengembangan teori kelembagaan, manajemen pengembangan pembelajaran karakter kebhayangkaraan dalam membina akhlak mahir, terpuji, patuh hukum dan unggul siswa SPN Polda Jabar.

2. Manfaat peneliti secara praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

- a. Dapat membantu lembaga pendidikan dapat menjadi tambahan bacaan bagi yang membutuhkan terutama tentang hal pembinaan karakter kebhayangkaraan siswa SPN Polda Jabar.
- b. Bagi siswa SPN Polda Jabar dari hasil penelitian ini dapat lebih mawas diri dalam mengikuti pendidikan di SPN Polda Jabar dan berakhlak yang mahir, terpuji, patuh hukum dan unggul.
- c. Bagi pengajar diharapkan sebagai bahan kajian dalam peningkatan kompetensi pembelajaran karakter kebhayangkaraan.
- d. Bagi penelitian lanjutan diharapkan sebagai bahan kajian untuk meneliti lebih lanjut mengingat adanya berbagai keterbatasan hasil penelitian.

E. Definisi Operasional

Agar Permasalahan yang ada dapat lebih dimaknai, perlu didefinisikan beberapa konsep secara operasional untuk dapat mengetahui kebutuhan dalam penelitian. Adapun definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan Karakter

Individu yang berkarakter baik merupakan orang yang selalu berusaha untuk melaksanakan bermacam hal yang terbaik terhadap Allah SWT, dirinya, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negaranya. Pembinaan karakter yang baik berarti individu yang mengetahui tentang potensinya sendiri dan memiliki nilai-nilai sebagai berikut ini : Religius, Cerdas, Jujur, Adil, Tanggung Jawab, Peduli, Toleran, Demokratis, Cinta Tanah Air, Santun, dan Tangguh. Pembinaan karakter yang sempurna merupakan tujuan pendidikan sebenarnya. Untuk itu pendidikan atau setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak dan mental, dan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.

2. Menciptakan Karakter Akhlak Polisi Mahir, Terpuji, Patuh Hukum

Paradigma Polisi Sipil yang dicanangkan Polri dalam implementasinya menuntut setiap personel Polri perlu selalu berorientasi kepada pendekatan pelayanan, menghormati hak asasi manusia serta membangun kerjasama yang harmonis dengan masyarakat. Pentingnya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Polri merupakan salah satu syarat dalam menjaga kesinambungan dan kemajuan organisasi baik di bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembangunan SDM Polri diarahkan kepada lebih

terciptanya kekuatan yang bersih, mahir, terpuji dan patuh hukum sebagaimana yang telah dicanangkan dalam kebijaksanaan Pimpinan Polri sebagai insan yang mengemban tugas Pelindung, Pengayom dan Pelayan Masyarakat serta Penegak Hukum. Pembinaan Karakter Kebhayangkaraan Siswa Sekolah Polisi Polda Jabar Dalam Menciptakan Akhlak Polisi Mahir, Terpuji, Patuh Hukum dan Unggul di Wilayah Hukum Polda Jabar adalah untuk mengatasi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoretis dengan penelitian terapan yang bersifat praktis. Kegiatan pendidikan karakter yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat berupa karaktertistik yang membentuk watak siswa SPN menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Rosana, 2008).